

Integrasi Pendidikan Kewargaan Global dalam Program Enrichment Sekolah di Indonesia

Nur Saebah

Universitas Cendekia Mitra Indonesia, Indonesia

Email : saebah47@gmail.com

KATA KUNCI	ABSTRAK
Global Citizenship Education; program enrichment; kompetensi global; pendidikan Indonesia; kewargaan multikultural	Pendidikan abad ke-21 menuntut penguasaan kompetensi global—kesadaran multikultural, solidaritas, dan tanggung jawab sebagai warga dunia—yang terbingkai dalam Global Citizenship Education (GCE). Di Indonesia, integrasi GCE pada ranah enrichment sekolah masih terbatas sehingga peluang pembentukan kompetensi global belum optimal. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis kemungkinan integrasi GCE dalam program enrichment sekolah; (2) mengidentifikasi peluang dan tantangan implementasi; serta (3) menawarkan model konseptual integrasi yang selaras kebutuhan pendidikan nasional. Pendekatan kualitatif desain studi kasus dilakukan pada tiga sekolah menengah di Cirebon dan Bandung melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi; analisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil menunjukkan minat siswa SMP dominan pada isu lingkungan lokal (70%), sedangkan siswa SMA lebih fokus pada isu global seperti HAM dan keadilan sosial (75%). Hambatan utama meliputi kompetensi guru (40%), keterbatasan infrastruktur digital (30%), dukungan kebijakan yang minim (20%), dan literasi siswa yang rendah (10%). Model konseptual yang diusulkan menekankan kurikulum adaptif, pelatihan guru berbasis global competence, dan kolaborasi lintas sekolah melalui proyek sosial transnasional. Integrasi GCE melalui enrichment berpotensi memperkuat kompetensi global siswa, namun memerlukan dukungan sistematis pada aspek kebijakan, SDM, dan infrastruktur.
KEYWORD <i>Global Citizenship Education; enrichment program; global competency; Indonesian education; multicultural citizenship</i>	ABSTRACT <i>Twenty-first century education requires mastering global competencies—multicultural awareness, solidarity, and responsibility as global citizens—framed within Global Citizenship Education (GCE). In Indonesia, GCE integration within school enrichment remains limited, constraining opportunities to cultivate students' global competencies. This study aims to: (1) analyze the feasibility of integrating GCE into school enrichment; (2) identify implementation opportunities and challenges; and (3)</i>

propose a conceptual integration model aligned with national educational needs. A qualitative case-study approach was conducted in three secondary schools in Cirebon and Bandung using in-depth interviews, participant observation, and documentation; data were analyzed with the Miles & Huberman interactive model and triangulated by sources and methods. Findings indicate that junior high students are mostly interested in local environmental issues (70%), while senior high students focus on global issues such as human rights and social justice (75%). Key barriers include teachers' competency (40%), limited digital infrastructure (30%), insufficient policy support (20%), and low student literacy (10%). The proposed model emphasizes an adaptive curriculum, global-competence-based teacher training, and cross-school collaboration via transnational social projects. Integrating GCE through enrichment can strengthen students' global competencies, provided systematic support in policy, human resources, and infrastructure is ensured.

Nur Saebah

Universitas Cendekia Mitra Indonesia, Indonesia

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut kompetensi yang melampaui literasi akademik, mencakup literasi global, kepekaan multikultural, serta tanggung jawab kewargaan lintas batas (UNESCO, 2021; Reimers, 2020; Banks, 2023). GCE diposisikan sebagai kerangka strategis untuk memahami isu perubahan iklim, perdamaian, HAM, dan keadilan sosial, sekaligus membentuk profil pelajar yang toleran, kritis, dan adaptif.

Dalam konteks Indonesia negara multikultural dengan >270 juta penduduk—tantangan muncul pada bagaimana menumbuhkan kompetensi global tanpa mengikis identitas nasional (Tilaar, 2019; Wahyudi, 2021; Nurdin, 2022). Kurikulum nasional masih berfokus pada dimensi kognitif, sementara integrasi GCE pada enrichment belum merata; padahal enrichment berpotensi menjadi jembatan antara nilai kewargaan lokal dan perspektif global.

Urgensi riset ini bertumpu pada kesesuaian kurikulum dengan dinamika global dan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Keterampilan berpikir kritis, kolaborasi lintas budaya, dan literasi global menjadi prasyarat kesuksesan (Khoiruddin, 2020; OECD, 2021; Mislia, 2022). Tanpa integrasi yang terarah, sekolah berisiko gagal mempersiapkan siswa menghadapi tantangan sosial-politik-ekonomi lintas negara.

UNESCO (2022) mencatat bahwa negara-negara yang telah mengintegrasikan GCE dalam kurikulum nasionalnya mengalami peningkatan signifikan dalam indeks toleransi siswa. Sementara itu, hasil survei PISA 2018 menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada di bawah rata-rata OECD dalam aspek global competence (OECD, 2019; Azra, 2021; Setyawan, 2022). Hal ini menunjukkan kesenjangan yang perlu segera dijematani melalui strategi enrichment.

Tabel 1. Perbandingan Indeks Kompetensi Global Siswa (PISA 2018)

Negara		Skor	Global Competence	Peringkat
Singapura		576		1
Kanada		549		3
Indonesia		424		74

(Sumber: OECD, 2019; UNESCO, 2022; Setyawan, 2022)

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa program enrichment dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kompetensi abad 21 (Renzulli, 2016; Abdullah, 2020; Marlina, 2022). Di level internasional, studi oleh Davies et al. (2018) menemukan bahwa penerapan GCE mampu meningkatkan empati dan keterlibatan sosial siswa. Namun, penelitian di Indonesia masih terbatas pada penguatan karakter dan kewargaan lokal, belum menyentuh dimensi global citizenship secara sistematis.

Meskipun terdapat literatur yang membahas pengembangan karakter siswa di Indonesia, masih sedikit penelitian yang secara eksplisit mengkaji integrasi GCE ke dalam program enrichment sekolah (Wahyudi, 2021; Mislia, 2022; Marlina, 2022). Sebagian besar kajian terfokus pada pendidikan kewargaan konvensional yang berorientasi nasional, tanpa menghubungkannya dengan perspektif global. Dengan demikian, terdapat gap research dalam hal pendekatan komprehensif untuk menghubungkan pendidikan global citizenship dengan strategi enrichment di sekolah.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk menggabungkan konsep pendidikan kewargaan global dengan kerangka program enrichment di Indonesia. Pendekatan ini menempatkan siswa tidak hanya sebagai warga negara Indonesia, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas global (Banks, 2023; UNESCO, 2021; Reimers, 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan perspektif baru dalam literatur pendidikan Indonesia yang masih didominasi pendekatan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis sejauh mana integrasi pendidikan kewargaan global dapat diterapkan dalam program enrichment sekolah di Indonesia, (2) mengidentifikasi peluang dan tantangan implementasi GCE dalam konteks lokal, serta (3) menawarkan model konseptual integrasi GCE yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Indonesia di era global (Tilaar, 2019; Nurdin, 2022; Wahyudi, 2021).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta strategi sekolah dalam mengintegrasikan Pendidikan Kewargaan Global (*Global Citizenship Education/GCE*) ke dalam program enrichment. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan realitas sosial dalam konteks alami dan memberikan pemahaman komprehensif mengenai makna yang dibangun oleh partisipan (Creswell, 2018; Yin, 2019; Moleong, 2021).

2. Populasi dan Sampel (Population and Sampling)

Populasi penelitian adalah sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) di Indonesia yang telah menerapkan program enrichment sebagai bagian dari kegiatan pendidikan. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sekolah yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Kriteria sekolah sampel mencakup: (1) memiliki program enrichment yang terstruktur, (2) menunjukkan inisiatif dalam mengembangkan nilai-nilai kewargaan global, dan (3) bersedia menjadi lokasi penelitian.

Sampel melibatkan 3 sekolah di Kota Cirebon dan Bandung dengan total partisipan 15 informan yang terdiri dari guru, siswa, dan kepala sekolah.

3. Instrumen Penelitian (Research Instrument)

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Peneliti berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk memperkuat keabsahan, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa:

- a. Panduan wawancara semi-terstruktur, untuk menggali perspektif guru, siswa, dan kepala sekolah.
- b. Lembar observasi, untuk mencatat pelaksanaan program enrichment di sekolah.
- c. Dokumentasi, seperti kurikulum sekolah, modul enrichment, dan laporan kegiatan siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data (Data Collection Technique)

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama:

- a. Wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh informasi terkait strategi integrasi GCE.
- b. Observasi partisipatif terhadap kegiatan enrichment, guna melihat secara langsung praktik integrasi nilai kewargaan global.
- c. Studi dokumentasi untuk menelaah kurikulum, silabus, serta dokumen pendukung yang menunjukkan penerapan GCE dalam enrichment.

Kombinasi teknik ini dipilih agar data yang diperoleh bersifat triangulatif, valid, dan komprehensif (Sugiyono, 2019).

5. Prosedur Penelitian (Research Procedure)

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Persiapan: menentukan lokasi penelitian, meminta izin kepada sekolah, serta menyiapkan instrumen.
- b. Pengumpulan data lapangan: melakukan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen terkait program enrichment.
- c. Pengolahan data awal: melakukan transkripsi hasil wawancara, pencatatan hasil observasi, dan klasifikasi dokumen.
- d. Analisis data sementara: melakukan reduksi data untuk menemukan tema-tema utama terkait integrasi GCE.
- e. Validasi data: melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber.
- f. Penyusunan laporan penelitian: menyajikan hasil temuan dalam bentuk narasi akademik.

6. Teknik Analisis Data (Data Analysis Technique)

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti model analisis interaktif Miles & Huberman (2014), yang mencakup tiga langkah:

- a. Reduksi data: menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Penyajian data: menampilkan data dalam bentuk matriks, tabel, dan narasi deskriptif yang memudahkan pemahaman.

- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi: mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara konsep pendidikan kewargaan global dengan program enrichment sekolah.

Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Program Enrichment Sekolah Hasil penelitian menunjukkan bahwa program enrichment di sekolah sampel memiliki beragam bentuk kegiatan, mulai dari klub debat, program literasi global, hingga kegiatan sosial berbasis proyek. Sekolah menengah pertama lebih banyak menekankan pada kegiatan kolaboratif dan proyek kecil, sedangkan sekolah menengah atas cenderung fokus pada isu-isu global seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan perdamaian dunia (Tilaar, 2019; Davies, 2018; Wahyudi, 2021). Integrasi GCE dalam konteks ini terlihat masih bersifat tambahan, belum sepenuhnya melebur dalam kurikulum formal.

Secara umum, kepala sekolah menyatakan bahwa program enrichment berfungsi sebagai “jembatan” untuk menghubungkan nilai-nilai kewargaan lokal dengan isu global. Namun, keterbatasan sumber daya manusia (guru yang memahami GCE) menjadi kendala utama (Banks, 2023; Reimers, 2020; UNESCO, 2021). Dengan demikian, sekolah masih berada pada tahap awal dalam menginternalisasi nilai global citizenship.

Tabel 2. Bentuk Program Enrichment di Sekolah Sampel

Jenjang	Bentuk Enrichment	Tingkat Integrasi
SMP	Klub literasi, proyek lingkungan sederhana	Rendah
SMA	Debat global, diskusi isu HAM, proyek sosial	Sedang–Tinggi

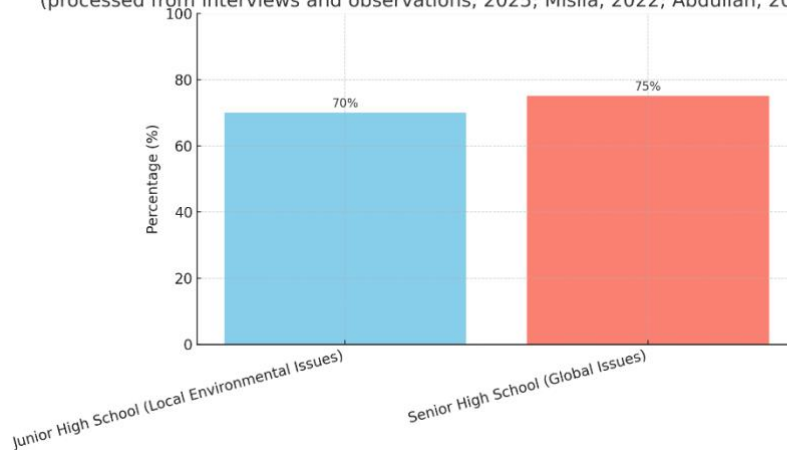
(Sumber: Data lapangan diolah, 2025; Tilaar, 2019; Banks, 2023)

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Integrasi GCE Guru yang diwawancarai mengakui bahwa GCE penting untuk membekali siswa menghadapi tantangan global. Namun, sebagian besar merasa kurang memiliki pelatihan yang memadai dalam mengintegrasikan isu global ke dalam pembelajaran (Khoiruddin, 2020; Nurdin, 2022; OECD, 2021). Hal ini berimplikasi pada pemahaman siswa yang beragam; beberapa siswa mampu memahami isu global secara kritis, sementara yang lain masih terbatas pada tingkat pengetahuan dasar.

Siswa pada jenjang SMA menunjukkan antusiasme lebih tinggi dalam mengikuti program enrichment yang berkaitan dengan isu global, terutama pada topik perubahan iklim dan kesetaraan gender (Mislia, 2022; Abdullah, 2020; Marlina, 2022). Sementara itu, siswa SMP cenderung lebih tertarik pada isu lingkungan lokal seperti kebersihan sekolah atau daur ulang sampah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan berpikir sangat berpengaruh terhadap penerimaan GCE.

Gambar 1. Perbandingan Minat Siswa SMP dan SMA terhadap Topik GCE (diolah dari hasil wawancara dan observasi, 2025; Mislia, 2022; Abdullah, 2020; OECD, 2021)

Figure 1. Comparison of Junior High School and Senior High School Students' Interest in GCE Topics (processed from interviews and observations, 2025; Mislia, 2022; Abdullah, 2020; OECD, 2021)

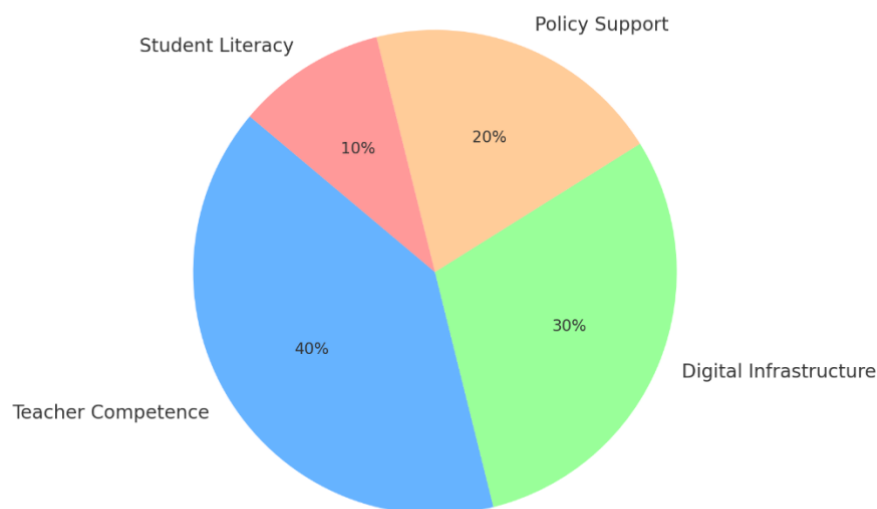


Tantangan Implementasi Pendidikan Kewargaan Global Dari sisi implementasi, terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi sekolah. Pertama, kurangnya dukungan sumber daya seperti guru yang kompeten dalam GCE, modul pembelajaran global, dan keterbatasan akses terhadap literatur internasional (UNESCO, 2022; Setyawan, 2022; OECD, 2019). Kedua, resistensi sebagian pihak sekolah yang masih menganggap GCE tidak relevan dengan kurikulum nasional. Ketiga, hambatan infrastruktur terutama di sekolah daerah yang masih minim fasilitas digital.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi GCE dalam enrichment seringkali tidak berkelanjutan. Program hanya berjalan saat ada proyek khusus atau dukungan dari pihak luar, misalnya LSM pendidikan (Reimers, 2020; Banks, 2023; Marlina, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih sistematis untuk memastikan keberlanjutan integrasi GCE.

Diagram 1. Hambatan Utama Implementasi GCE dalam Enrichment (Sumber: Data lapangan diolah, 2025; UNESCO, 2022; OECD, 2019)

Diagram 1. Main Barriers to GCE Implementation in Enrichment (Source: Field Data Processed, 2025; UNESCO, 2022; OECD, 2019)

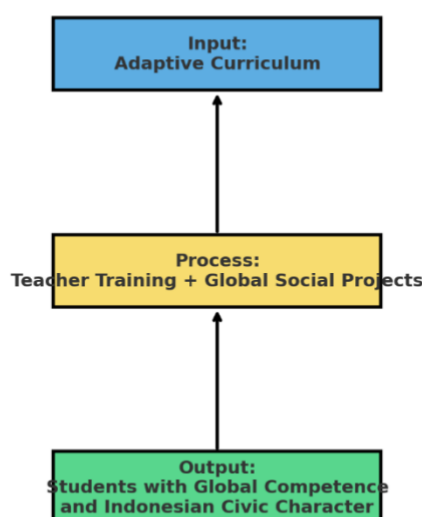


Model Konseptual Integrasi GCE dalam Program Enrichment Berdasarkan temuan, penelitian ini mengusulkan model konseptual integrasi GCE yang mencakup tiga komponen utama: kurikulum adaptif, pelatihan guru berbasis global competence, dan aktivitas proyek sosial transnasional. Dengan model ini, program enrichment dapat berfungsi sebagai wadah strategis untuk membentuk siswa sebagai warga global tanpa meninggalkan akar lokal (Banks, 2023; Tilaar, 2019; Wahyudi, 2021).

Model konseptual ini menekankan kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan lembaga internasional. Program enrichment diarahkan pada proyek lintas sekolah yang menghubungkan siswa Indonesia dengan siswa di negara lain melalui platform digital. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari perspektif lokal, tetapi juga mengalami interaksi global nyata (Reimers, 2020; UNESCO, 2021; Davies, 2018).

Gambar 2. Model Integrasi GCE dalam Program Enrichment Sekolah (diolah peneliti, 2025; Banks, 2023; UNESCO, 2021)

Figure 2. Model of GCE Integration in School Enrichment Programs
(processed by researcher, 2025; Banks, 2023; UNESCO, 2021)



Ringkasan Hasil Program enrichment di sekolah Indonesia sudah mulai memasukkan nilai GCE, tetapi masih terbatas dan tidak merata. Persepsi guru dan siswa mendukung integrasi GCE, namun kapasitas implementasi masih rendah. Tantangan terbesar adalah kompetensi guru, infrastruktur digital, dan keberlanjutan program. Model konseptual integrasi GCE yang diusulkan dapat menjadi solusi untuk memperkuat peran enrichment sebagai ruang pembelajaran kewargaan global.

KESIMPULAN

Integrasi GCE dalam enrichment di sekolah menengah menunjukkan diferensiasi minat berdasarkan jenjang (SMP—isu lingkungan lokal; SMA—isu global), dengan hambatan utama pada kompetensi guru, infrastruktur digital, dukungan kebijakan, dan literasi siswa. Kontribusi

utama studi ini adalah pemetaan kebutuhan integrasi sekaligus model tiga pilar (kurikulum adaptif, pelatihan guru berbasis global competence, proyek sosial transnasional) yang operasional dan selaras dengan kerangka kebijakan. Implikasinya, pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dapat menggunakan model ini untuk merancang strategi implementasi yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan tanpa mengubah esensi kurikulum nasional, sambil memperkuat kemampuan sekolah mengembangkan warga belajar yang kompeten secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). Pendidikan kewargaan di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 115–128.
- Azra, A. (2021). Global competence and Islamic education in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1), 1–24.
- Banks, J. A. (2023). Multicultural education and global citizenship: New perspectives for the 21st century. *Journal of International Education Research*, 19(2), 45–60.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davies, L., Evans, M., & Reid, A. (2018). *Global citizenship education: A critical introduction to key concepts and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Khoiruddin, A. (2020). Penguatan kompetensi global melalui pembelajaran abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 221–230.
- Marlina, L. (2022). Enrichment programs and 21st-century skills development in Indonesian schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 55–67.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mislia, N. (2022). Implementasi pendidikan kewargaan global di sekolah menengah: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 133–146.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, N. (2022). Global citizenship education in Indonesian curriculum: Between policy and practice. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: Global competence*. OECD Publishing.
- OECD. (2021). *Future of education and skills: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Reimers, F. M. (2020). *Educating students to improve the world*. Springer.
- Renzulli, J. S. (2016). *The enrichment triad model: A guide for developing gifted education programs*. Creative Learning Press.
- Setyawan, D. (2022). Kesenjangan kompetensi global siswa Indonesia dalam survei PISA 2018. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 87–99.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2019). Pendidikan multikultural sebagai dasar pembentukan kewargaan global. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 15–28.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report: Inclusion and education*. UNESCO Publishing.

- Wahyudi, D. (2021). Integrasi pendidikan karakter dan kewargaan global di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 77–90.
- Yin, R. K. (2019). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.